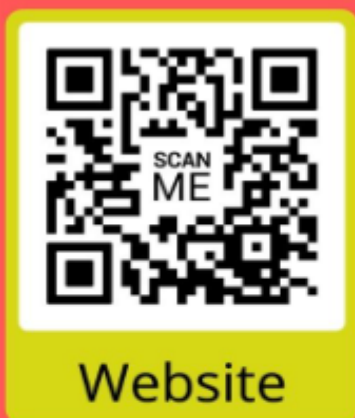


ISSN (ONLINE) 2598 9928



INDONESIAN JOURNAL OF LAW AND ECONOMIC
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Law and Economics Review

Vol. 20 No. 3 (2025): August
DOI: 10.21070/ijler.v20i3.1507

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Wisnu Panggah Setiyono, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#)) ([Sinta](#))

Managing Editor

Rifqi Ridlo Phahlevy , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#)) ([ORCID](#))

Editors

Noor Fatimah Mediawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Faizal Kurniawan, Universitas Airlangga, Indonesia ([Scopus](#))

M. Zulfa Aulia, Universitas Jambi, Indonesia ([Sinta](#))

Sri Budi Purwaningsih, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Emy Rosnawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Totok Wahyu Abadi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

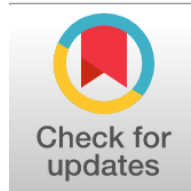
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Green Accounting and Institutional Ownership Patterns in Healthcare Firm Profitability: Akuntansi Hijau dan Pola Kepemilikan Institusional dalam Kinerja Keuntungan Perusahaan Kesehatan

Wiwit Hariyanto, wiwitbagaskara@umsida.ac.id (*)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia, Indonesia

Ziyadatus Syukriyah, wiwitbagaskara@umsida.ac.id

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: The healthcare sector has experienced rapid growth alongside increasing demands for corporate accountability toward environmental and social responsibilities. **Specific Background:** Companies are encouraged to adopt Green Accounting practices and strengthen institutional ownership as governance mechanisms to maintain legitimacy and transparency. **Knowledge Gap:** Prior studies mostly focus on banking or general industries, while limited empirical evidence examines how these mechanisms relate to profitability in healthcare firms. **Aims:** This study analyzes the relationship between Green Accounting and institutional ownership with profitability of healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. **Results:** Using purposive sampling of 31 firms and multiple linear regression on 109 observations, the findings show that Green Accounting does not show a significant relationship with profitability, while institutional ownership demonstrates a negative association, and both variables explain only 8.4 percent of profitability variation. **Novelty:** The research concentrates on the healthcare sector and applies environmental cost indicators to represent Green Accounting within this context. **Implications:** The results indicate that governance and environmental reporting alone are insufficient to explain financial outcomes, suggesting the need for broader managerial and operational factors in improving firm profitability.

Keywords: Green Accounting, Institutional Ownership, Profitability, Healthcare Sector, Financial Performance

Key Findings Highlights:

Environmental cost allocation shows no measurable linkage with earnings ratio

Higher institutional shareholding corresponds to short-term margin decline

Explanatory power of the model remains limited at 8.4 percent

Published date: 2026-02-20

Pendahuluan

Di tengah era modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang saat ini, masalah lingkungan menjadi perhatian utama bagi perusahaan dan masyarakat [1]. Setiap perusahaan, termasuk sektor kesehatan, harus menerapkan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara sektoral lingkungan untuk memerangi polusi, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia [2]. Saat ini, profitabilitas semakin dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan. Profitabilitas menggambarkan seberapa mampu suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua kemampuan dan sumbernya, seperti kegiatan penjualan, modal, tenaga kerja, cabang, dll. Penelitian lain menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat mengelola sumber dayanya secara efisien dan bertanggung jawab dapat meningkatkan profitabilitasnya dengan mengurangi biaya dan meningkatkan daya saingnya [3].

Perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan baru dalam pengelolaan profitabilitas. perusahaan dituntut untuk lebih responsif terhadap dinamika pasar dan inovatif dalam strategi bisnisnya. Profitabilitas tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir keuangan, tetapi juga sebagai indikator keberlanjutan perusahaan. Salah satu pendekatan yang semakin diminati dalam upaya ini adalah konsep "Green Accounting" atau Akuntansi Hijau dan penerapan "Kepemilikan Institusional". Konsep kedua ini sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, terutama dalam sektor-sektor yang berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan masyarakat, seperti sektor kesehatan (healthcare) [4]. Perusahaan kesehatan (healthcare) di Indonesia menghadapi kesulitan untuk beradaptasi dengan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan [5]. Dalam konteks sektor kesehatan, Green Accounting berperan penting dalam mengelola sumber daya dengan lebih efisien untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan [6]. Green accounting, yang dikenal juga sebagai akuntansi berkelanjutan atau akuntansi hijau, merupakan metode akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan dan keinginan ke dalam proses pengukuran, pelaporan, serta analisis keuangan suatu organisasi [7]. Pendekatan ini memadukan faktor lingkungan dan ekonomi untuk menyalakan aktivitas ekonomi dan bisnis secara menyeluruh. Sektor kesehatan memiliki tuntutan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, karena aktivitasnya seringkali melibatkan penggunaan sumber daya yang signifikan serta menghasilkan limbah medis yang memerlukan pengelolaan khusus [8]. Disisi lain, Kepemilikan Institusional berperan penting dalam mempengaruhi nilai profitabilitas perusahaan. Proporsi saham yang dimiliki institusi berperan dalam mengawasi manajemen agar dapat meminimalisir potensi konflik kepentingan. Pengawasan tersebut membuat perusahaan lebih berorientasi pada kinerja, menjaga kepercayaan investor, serta berkontribusi pada peningkatan profitabilitas[9].

Untuk mengatasi masalah lingkungan, kita perlu menerapkan praktek akuntansi hijau (Green Accounting) yang mengintegrasikan data keuangan, sosial, dan lingkungan. Praktek ini bertujuan untuk menyediakan informasi komprehensif dan relevan guna mendukung pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan serta pengelolaan aspek ekonomi dan non ekonomi [10]. Penerapan Green Accounting memungkinkan perusahaan untuk mengurangi dampak lingkungan dengan mempertimbangkan biaya yang berkaitan serta aktivitas lingkungan (biaya lingkungan). Akuntansi ini bertujuan meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan dan dapat menjadi daya tarik bagi konsumen, terutama di era ketika kesadaran akan isu lingkungan semakin meningkat [11]. Akibatnya, perusahaan dapat merasakan manfaat dari tren positif seperti peningkatan penjualan dan laba, meningkatnya minat untuk menerapkan bisnis secara berkelanjutan, serta bertambahnya nilai perusahaan di mata investor [12]. Dalam praktiknya, Green Accounting menuntut perusahaan mengalokasikan biaya untuk mendukung penerapannya. Biaya ini dikenal sebagai biaya lingkungan, yaitu pengeluaran yang timbul dari upaya perusahaan dalam mengelola serta mengatasi tantangan lingkungan. Konsep ini menjadi semakin penting di sektor kesehatan, terutama dalam pengelolaan limbah medis yang dapat membahayakan lingkungan dan masyarakat.

Penerapan kepemilikan institusional saat ini menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan perusahaan. Menurut penelitian lain, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif, karena proporsi saham yang dimiliki oleh institusi dapat memperkuat kontrol terhadap manajemen. Dengan pengawasan yang lebih ketat, perusahaan mampu mengelola risiko secara lebih baik, menjaga transparansi, serta meminimalkan potensi penyimpangan [13]. Dengan demikian, kepemilikan institusional memiliki peran strategis dalam menjaga kepentingan pemegang saham melalui peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalisir tindakan yang tidak etis maupun tidak transparan. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi pula tekanan bagi manajemen untuk bertindak hati-hati dalam pengambilan keputusan. Hal ini membantu perusahaan agar tetap bertahan dan kompetitif di tengah persaingan. Selain itu, kepemilikan institusional turut mendorong terwujudnya transparansi dalam pengelolaan perusahaan, khususnya bagi pihak pengguna laporan keuangan [14]. Jika konsep ini diterapkan secara optimal, kepercayaan investor akan meningkat, yang pada akhirnya memberikan keuntungan bagi berbagai pihak.

Salah satu sektor perusahaan yang mendapat perhatian besar di era modernisasi dan globalisasi yaitu sektor kesehatan. Seiring dengan kemajuan dalam teknologi dan meningkatnya pemahaman masyarakat akan pentingnya kesehatan, terjadi pertumbuhan yang signifikan dalam sektor ini. Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun pendapatan dan laba perusahaan di sektor kesehatan pada tahun 2022 tidak setinggi yang di capai tahun 2020-2021, kinerja perusahaan di sektor ini masih menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan tahun 2019 [15]. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan berkelanjutan dalam sektor kesehatan. Selain itu, sektor ini kini memainkan peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dalam hal obat - obatan dan multivitamin, yang semakin dianggap esensial. Karena permintaan konsumen yang tinggi, persaingan di sektor kesehatan juga semakin ketat dalam dunia bisnis modern. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada teori legitimasi. Berdasarkan penelitian lain, teori ini menekankan pentingnya perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa setiap aktivitas yang dijalankan memiliki dampak positif dan dapat diterima. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui laporan tahunan yang memaparkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan [16].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Green Accounting dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan di sektor kesehatan dalam era globalisasi dan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur mengenai keberlanjutan di sektor kesehatan, sekaligus menjadi panduan praktis bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur mengenai keberlanjutan dalam sektor kesehatan di Indonesia serta dapat membantu membuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung implementasi Green Accounting dan kepemilikan institusional, serta mendorong kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pengelolaan limbah medis dan isu lingkungan.

Mengingat adanya keterbatasan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini mengembangkan keragaman variabel yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen dan variabel dependen. Variabel independennya pada penelitian ini memfokuskan pada variabel Green Accounting dengan indikator yaitu biaya lingkungan, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih detail dan spesifik, serta kepemilikan institusional yang berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Pendekatan ini sangat relawan dalam sektor kesehatan untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang Green Accounting dan kepemilikan institusional cenderung berfokus pada sektor perbankan atau industri secara umum. Namun, penelitian ini memilih fokus pada sektor kesehatan yang memiliki karakteristik khusus, terutama dalam pengelolaan limbah medis dan kebutuhan akan inovasi yang berkelanjutan. Sedangkan perbedaan variabel dependen penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada kinerja keuangan tetapi pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada profitabilitas [17].

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Green Accounting Terhadap Profitabilitas

Green Accounting adalah pendekatan akuntansi yang memasukkan pertimbangan dampak lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Metode ini dirancang untuk menghitung serta melaporkan biaya dan manfaat terkait lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan energi, dan pelaksanaan tanggung jawab sosial [1]. Di sektor kesehatan, Penerapan *Green Accounting* berkontribusi dalam mewujudkan tujuan ini dengan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan [2]. Dalam penelitian ini menggunakan indikator biaya lingkungan yang dihitung dengan membagi biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan laba bersih setelah pajak. Biaya CSR dipilih karena lebih konsisten diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dianggap mewakili kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Biaya lingkungan yang dimaksud meliputi pengelolaan limbah medis, konservasi energi, audit lingkungan, serta program CSR berbasis lingkungan seperti penghijauan dan edukasi kesehatan lingkungan. Semakin besar proporsi biaya CSR terhadap laba, semakin tinggi tingkat penerapan *Green Accounting* dalam perusahaan. *Green Accounting* berfungsi tidak hanya untuk mengukur dan mengelola biaya lingkungan tetapi juga untuk menyajikan informasi terkait tanggung jawab lingkungan dalam laporan keuangan. Implementasi *Green Accounting* dipercaya mampu meningkatkan profitabilitas jangka panjang, karena perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan cenderung mendapat kepercayaan lebih besar dari konsumen dan investor. Berdasarkan penelitian lain, menunjukkan bahwa *Green Accounting* berkontribusi positif terhadap Return on Assets (ROA) dengan meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya, sehingga membantu mengurangi biaya operasional [3]. Sementara itu, pendapat penelitian lain menyatakan bahwa perusahaan yang konsisten menerapkan prinsip *Green Accounting* memiliki keunggulan kompetitif yang dapat mendorong peningkatan laba. Oleh karena itu, *Green Accounting* tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan performa keuangan perusahaan [4].

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas

Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme pengelolaan perusahaan yang dapat meningkatkan efektivitas monitoring terhadap manajemen. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki institusi, maka semakin kuat tekanan bagi manajemen untuk menjalankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam setiap keputusan bisnisnya. Dengan demikian, kepemilikan institusional berperan penting dalam menjaga efisiensi operasional perusahaan sekaligus mendukung peningkatan profitabilitas [5]. Kepemilikan institusional diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki institusi (seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan lembaga investasi lainnya) dibagi total saham yang beredar. Penelitian lain mengungkapkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) [6]. Kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusi. Institusi investor memiliki kepentingan jangka panjang, sehingga cenderung lebih ketat dalam menuntut transparansi, akuntabilitas, serta praktik tata kelola yang baik. Kepemilikan institusional membantu menjaga akuntabilitas manajemen dan mendorong manajer untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien serta melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap operasi perusahaan [7]. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dapat mengurangi kemungkinan pelanggaran yang merugikan perusahaan. Pada akhirnya, hal ini dapat menghasilkan keuntungan peningkatan profitabilitas dalam jangka panjang.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas

Legitimate Theory

Teori legitimasi merupakan teori dalam kerangka teori ekonomi politik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan alokasi sumber daya keuangan dan ekonomi oleh masyarakat. Perusahaan seringkali mengendalikan kinerja

berbasis legitimasi karena memegang peranan penting dalam pengembangan perusahaan dimasa mendatang. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan harus memastikan aktivitasnya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan sosial agar mendapatkan dukungan masyarakat [8]. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa keberlanjutan suatu perusahaan sangat bergantung pada penerimaan publik yang percaya bahwa perusahaan berkontribusi positif terhadap sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, perusahaan perlu membangun citra positif dan meyakinkan publik bahwa aktivitas operasional mereka dapat diterima dan bermanfaat bagi kalangan masyarakat [9]. Dalam praktiknya, perusahaan sering menggunakan tanggung jawab sosial atau laporan keberlanjutan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap isu lingkungan dan sosial. Penerapan teori ini dalam *Green Accounting* yaitu bahwa mempertahankan kredibilitas lingkungan sangat penting bagi bisnis perusahaan agar dapat diterima oleh masyarakat di mana mereka beroperasi dan menjalankan bisnisnya [10]. Sedangkan penerapan teori ini pada kepemilikan institusional menegaskan bahwa pentingnya transparansi dan akuntabilitas untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, memperbaiki citra perusahaan, dan menjaga keberlanjutan perusahaan. Melalui kedua penerapan tersebut diharapkan perusahaan dapat mengurangi kesenjangan legitimasi (*legitimacy gap*), meningkatkan reputasi mereka, dan memperkuat hubungan dengan masyarakat.

Kerangka Konseptual

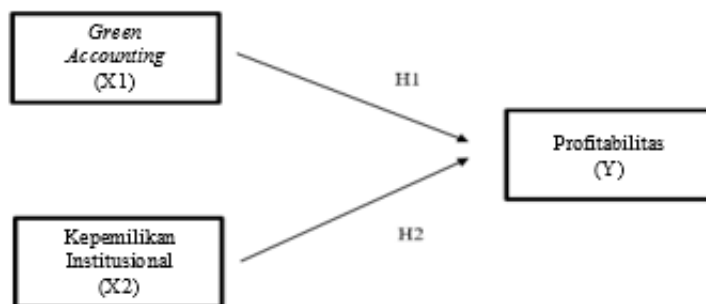


Figure 1. **Gambar 1. Kerangka Konseptual**

Metode

Judul artikel, nama penulis (tanpa gelar akademis), afiliasi dan alamat afiliasi penulis ditulis rata tengah pada halaman pertama di bawah judul artikel. Jarak antar baris antara judul dan nama penulis adalah 2 spasi, sedangkan jarak antara alamat afiliasi penulis dan judul abstrak adalah 1 spasi. Kata kunci harus dituliskan di bawah teks abstrak untuk masing-masing bahasa, disusunurut abjad dan dipisahkan oleh tanda titik koma dengan jumlah kata 3-5 kata. Untuk artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia, terjemahan judul dalam bahasa Inggris dituliskan di bagian awal teks abstrak berbahasa Inggris (lihat contoh di atas).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumbernya. Data dikumpulkan untuk menguji pengaruh variabel independen (*Green Accounting* dan Kepemilikan institusional) terhadap variabel dependen (Profitabilitas) melalui studi pustaka dengan mengumpulkan informasi yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian [11]. Data sekunder yang dipakai berupa laporan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut, peneliti memilih sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. kriteria sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap periode 2020-2024 dan mengungkapkan informasi terkait *Green Accounting* dan Kepemilikan institusional. Faktor - faktor berikut ini dijadikan pertimbangan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini, antara lain :

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek37 Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2024	
Perusahaan sektor kesehatan yang tidak menerbitkan laporan(6) keuangan secara berkala tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2024	
Jumlah sampel yang digunakan	31
Total observasi (31 x 5 tahun)	155
Total observasi yang terkena <i>outlier</i>	(46)
Total observasi yang terbebas <i>outlier</i>	109

Table 1. **Tabel 1.** Kriteria Pemilihan Sampel

Variabel Penelitian:

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen penelitian ini adalah *Green Accounting* dan Kepemilikan institusional sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah

profitabilitas. Berikut ini tabel indikator dari variabel :

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Green Accounting	Pengukuran dalam Green Accounting dilakukan dengan memperhitungkan biaya lingkungan serta biaya yang terkait dengan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) bersama dengan laba bersih perusahaan.	$\frac{\text{Biaya Lingkungan} + \text{Biaya CSR}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$	[2]
Kepemilikan institusional	Kepemilikan institusional diukur menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi, seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi di luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun.	$\frac{\text{Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$	[17]
Profitabilitas	Pengukuran profitabilitas menggunakan indikator Return on Assets (ROA). ROA dihitung dengan persentase pembagian laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan.	$\frac{\text{Return on Assets (ROA)}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100\%$	[18]

Figure 2. **Tabel 2.** Formula Indikator Variabel

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan SPSS. Peneliti menerapkan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Metode ini dipilih karena mampu memprediksi perubahan pada variabel dependen berdasarkan variasi dua atau lebih variabel independen yang bertindak sebagai preditor [12]. Untuk memastikan validitas data, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif serta pengujian asumsi klasik, uji parsial (uji T), dan uji koefisien determinasi.

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang menjelaskan dan menyajikan data penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik secara numerik maupun grafik. Melalui perhitungan seperti mean, median, modus, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum, metode ini memberikan gambaran mengenai karakteristik dan distribusi variabel yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami data dan mendukung analisis lebih lanjut [13].

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan pengambilan keputusan uji normalitas yaitu : 1) Jika Nilai sig < 0,05, distribusi adalah tidak normal. 2) Jika Nilai sig > 0,05, distribusi adalah normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik, yaitu melalui grafik histogram dan normal probability plot. Dasar pengambilan keputusan adalah, apabila data tersebar di sekitar garis diagonal yang menyerupai distribusi normal, maka model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, apabila penyebaran data menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti polanya, atau histogram tidak membentuk pola distribusi normal, maka model regresi dianggap tidak memenuhi pola normalitas [11].

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode scatterplot dengan mengamati penyebaran titik pada grafik. Jika titik tersebut secara acak di sekitar 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas [14].

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu uji dalam regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen. Adanya korelasi tinggi antara variabel bebas dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi tidak akurat dan sulit untuk dipahami. Untuk menguji hal ini, biasanya digunakan indikator nilai VIF (harus < 10) dan Tolerance (harus > 0,10) untuk memastikan model regresi bebas dari masalah multikolinearitas [14].

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menemukan hubungan yang sistematis antara kesalahan estimasi di satu periode dan kesalahan pada periode sebelumnya dalam regresi linier [15]. Autokorelasi sering terjadi karena adanya hubungan waktu antar data yang diamati. Model regresi yang efektif seharusnya tidak memperhatikan pola hubungan tersebut. Dalam penelitian ini uji Durbin-Watson dipakai untuk memeriksa autokorelasi, yang bertujuan untuk mendeteksi hubungan antara kesalahan estimasi dalam data yang sedang dianalisis [15].

3. Uji Regresi Linier Berganda (Uji T)

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah **Green Accounting (X1)** dan **Kepemilikan Institusional (X2)**, sedangkan variabel dependennya adalah **Profitabilitas (Y)**. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1 X1 + b_2 X2 + e$$

Figure 3.

Keterangan :

Y	= Profitabilitas (ROA)
X1	= <i>Green Accounting</i>
X2	= Kepemilikan Institusional
α	= Konstanta
b_1, b_2	= Koefisien regresi
e	= Error

Table 2.

Untuk mengetahui pengaruh signifikan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, maka digunakan uji t. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen [14]. Dasar dalam melakukan uji t dapat didasarkan pada 2 acuan sebagai berikut : 1) Apabila nilai sig. < 0,05, maka variabel independen tersebut dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen. 2) Apabila nilai sig. > 0,05, maka variabel independen tersebut dianggap tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji koefisien determinasi (Uji R²) berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen [15]. Nilai R² berada diantara kisaran 0 hingga 1. Jika nilai R² semakin tinggi (mendekati 1), maka semakin besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R² rendah (mendekati 0), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif